



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

PENGETAHUAN CALON PENGANTIN TENTANG PEMERIKSAAN HIV PRA-NIKAH: LITERATURE REVIEW

Hanifah Q. A. Budimansyah¹, Machfudloh²
Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: hanifahqrt@gmail.com

Submitted 14 Maret 2025, Accepted 15 April 2025
Available online 1 Mei 2025

Abstrak

Latar Belakang: Pemeriksaan HIV pra-nikah pada calon pengantin sangat penting sebagai upaya preventif untuk mencegah risiko transmisi penularan kepada pasangan atau anak-anak mereka. Semakin terdeteksi secara dini, diharapkan rantai penularannya terhadap pasangan dapat dicegah dengan mudah. Namun, masih banyak calon pengantin yang enggan melakukan tes ini karena berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, stigma sosial, dan kecemasan. Metode: Penelitian ini menggunakan metode Literature Review dengan menelaah artikel dari database Google Scholar dan PubMed yang diterbitkan antara tahun 2021-2025. Dari 80 artikel yang diidentifikasi, 10 artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan calon pengantin tentang pemeriksaan HIV pra-nikah serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan kepatuhan dalam menjalani pemeriksaan ini. Hasil: Hasil menunjukkan bahwa dari 10 artikel menyatakan bahwa pengetahuan calon pengantin tentang HIV/AIDS cukup tinggi. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, karena hanya sekitar 55% yang menjalani tes HIV pra-nikah meskipun memiliki sikap positif HIV. Faktor utama yang memengaruhi keputusan pemeriksaan adalah dukungan pasangan, stigma sosial, serta kecemasan. Kesimpulan: Diperlukan edukasi yang lebih luas melalui media seperti leaflet dan modul, penguatan dukungan sosial, serta intervensi psikososial untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan calon pengantin dalam menjalani tes HIV pra-nikah. Kata Kunci: HIV/AIDS, pemeriksaan pra-nikah, calon pengantin, edukasi kesehatan.

Abstack

Background: Pre-marital HIV screening for brides-to-be is very important as a preventive effort to prevent the risk of transmission to their spouses or children. The earlier it is detected, it is hoped that the chain of transmission to the couple can be prevented easily. However, there are still many brides-to-be who are reluctant to take this test due to various factors such as lack of knowledge, social stigma, and anxiety. This study aims to identify the level of knowledge of prospective brides about pre-marital HIV screening as well as the factors that affect attitudes and compliance in undergoing this examination. Methods: This study used the Literature Review method by reviewing articles from the Google Scholar database and PubMed published between 2021-2025. From the 80 articles identified, 10 articles were selected based on the inclusion criteria and analysed using a thematic approach. Objectives: This study aimed to identify the level of knowledge of prospective brides about pre-marital HIV testing and the factors that influence their attitudes and adherence to this testing. Results: The results show that out of 10 articles stated that the knowledge of prospective brides about HIV/AIDS is quite high. However, there is still a gap between knowledge and action, as only about 55% undergo pre-marital HIV testing despite having a positive attitude towards HIV. The main factors that influence the decision to examine are partner support, social stigma, and anxiety. Conclusion: Broader education through media such as leaflets and modules, strengthening social support, and psychosocial interventions are needed to increase awareness and readiness of prospective brides to undergo pre-marital HIV testing.

Keywords: HIV/AIDS, pre-marital testing, bride-to-be, health education

PENDAHULUAN

Calon pengantin yang akan menikah merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah keluarga. Oleh karena itu, mereka perlu mempersiapkan kondisi kesehatan sebelum menikah agar dapat menjalani kehamilan yang sehat serta melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas¹. Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting bagi pasangan yang akan menikah, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi. Salah satu upaya penting dalam menjaga kesehatan reproduksi adalah dengan melakukan pemeriksaan HIV pra-nikah.

Pemeriksaan HIV pra-nikah merupakan langkah preventif untuk mendeteksi infeksi HIV pada calon pengantin sebelum mereka menikah. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mencegah transmisi HIV dari pasangan ke pasangan maupun dari ibu ke anak. Deteksi dini sangat penting karena memungkinkan individu yang terinfeksi untuk mendapatkan pendampingan serta pengobatan yang sesuai, sehingga dapat menekan risiko penularan kepada pasangan dan keturunannya². Namun, hingga saat ini, pemeriksaan HIV pra-nikah belum menjadi program wajib di Indonesia, meskipun beberapa daerah seperti DKI Jakarta telah menerapkannya sebagai syarat administrasi³.

Menurut WHO (2024), kasus HIV terus meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan (2023) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 5.100 kasus baru HIV. Infeksi HIV dapat menular dari ibu ke anak selama kehamilan, proses persalinan, atau menyusui, yang berisiko melahirkan bayi dengan HIV positif. Oleh karena itu, edukasi dan pemeriksaan dini sangat diperlukan guna memutus rantai penularan.

Dalam konteks pemeriksaan HIV pra-nikah, bidan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, skrining awal, serta pendampingan bagi calon pengantin. Sebagai tenaga kesehatan yang berada di lini pertama pelayanan kesehatan ibu dan anak, bidan dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai HIV/AIDS, pentingnya pemeriksaan pra-nikah, serta upaya pencegahan penularan. Selain itu, bidan juga berperan dalam memberikan konseling kepada calon pengantin yang menerima hasil positif, sehingga mereka dapat memahami langkah-langkah perawatan dan pencegahan lebih lanjut. Dukungan psikososial dari bidan sangat diperlukan agar calon pengantin tidak merasa cemas atau takut dalam menjalani pemeriksaan ini.

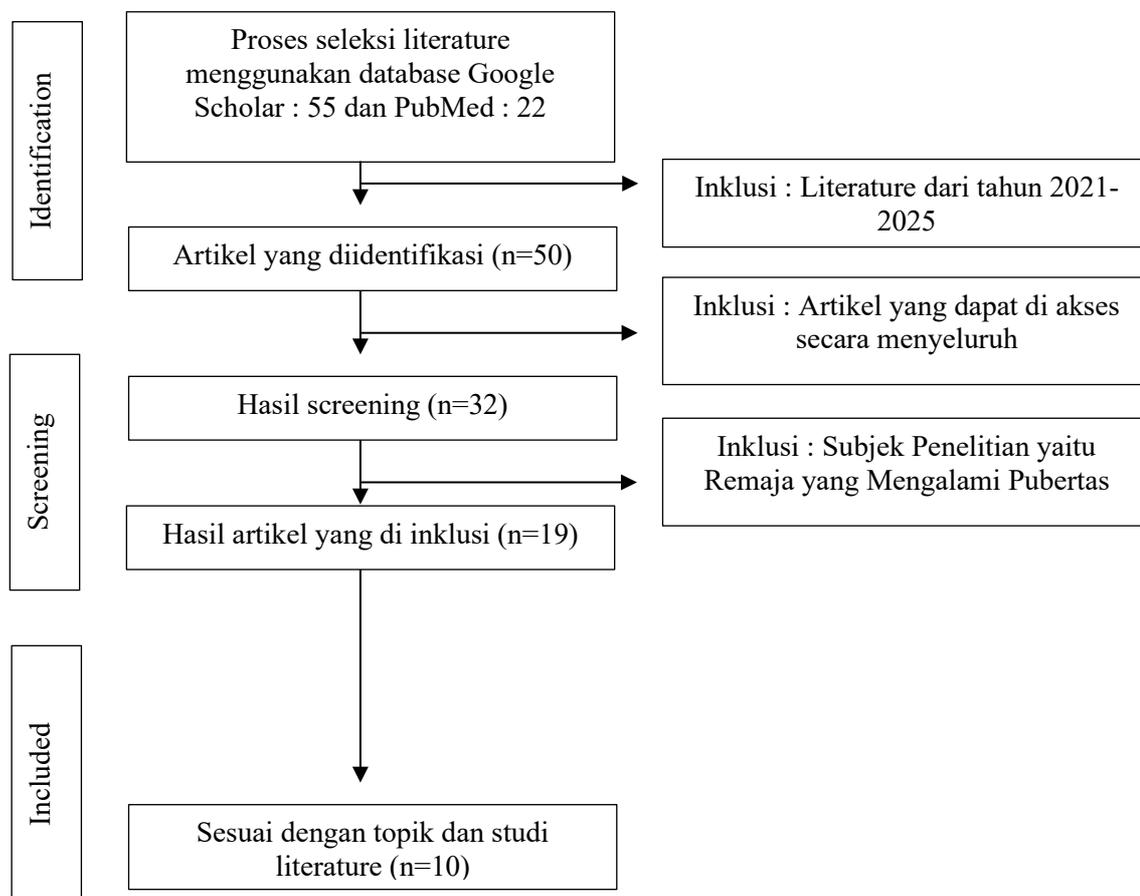
Namun, meskipun peran bidan sangat strategis, masih banyak calon pengantin yang enggan melakukan pemeriksaan HIV pra-nikah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, stigma sosial, serta rasa takut terhadap hasil pemeriksaan. Studi yang dilakukan oleh Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa 80% calon pengantin memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, tetapi hanya sebagian yang memahami pentingnya tes HIV sebelum menikah. Faktor lain seperti dukungan pasangan dan akses informasi juga berpengaruh terhadap keputusan calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan⁴.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan calon pengantin tentang pemeriksaan HIV pra-nikah serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan kepatuhan mereka dalam menjalani pemeriksaan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk menganalisis pengetahuan calon pengantin tentang pemeriksaan HIV pra-nikah. Data dikumpulkan dari dua database utama, Google Scholar dan PubMed, dengan rentang tahun publikasi 2021-2025. Kata kunci pencarian meliputi “Premarital HIV Screening”, “Bride and Groom Knowledge”, dan “HIV Testing Awareness” dalam bahasa Inggris serta “Pemeriksaan HIV Pra-Nikah” dan

“Pengetahuan Calon Pengantin” dalam bahasa Indonesia. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu (1) penelitian yang membahas efektivitas edukasi atau program pemeriksaan HIV pra-nikah, (2) menggunakan desain penelitian kuantitatif atau kuasi-eksperimental, dan (3) tersedia dalam teks lengkap. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang hanya berupa opini atau tidak memiliki metode penelitian yang jelas. Dari total 77 artikel yang diidentifikasi, 19 artikel lolos tahap screening, dan 10 artikel dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Proses seleksi ditampilkan dalam diagram alur PRISMA. Data dari studi yang terpilih kemudian disintesis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dalam tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV pra-nikah.



Gambar 1. PRISMA flowchart diagram pencarian literature

Tabel 1. Hasil Penelusuran Literatur

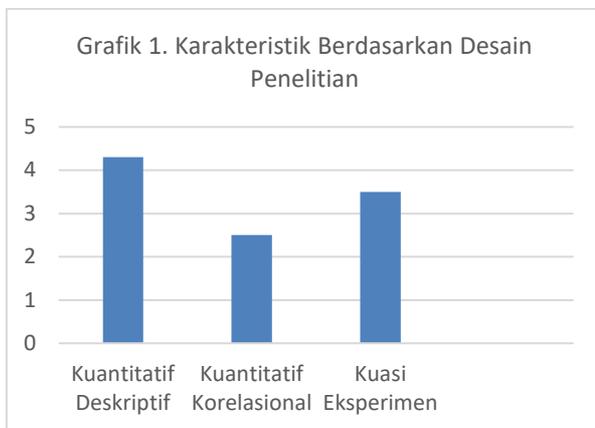
No	Nama Penulis	Judul	Th	Negara	Tujuan	Desain & Sampel	Sam pel	Populasi	Hasil
1	Lestari, S., Dewi, Y. I., & Dilaruri, A. (2024).	The Relationship between the Knowledge of the Prospective Bride (catin) and the Prevention of HIV/AIDS Transmission	2024	Indonesia	Mengetahui hubungan pengetahuan calon pengantin dengan pencegahan penularan HIV/AIDS	Kuantitatif deskriptif dengan 100 responden	100 responden	Calon pengantin di beberapa wilayah Indonesia	Sebanyak 80% responden memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS dan 75% telah mengambil tindakan pencegahan
2	Iffah, U., Safaringga, M., Ridwan, L. H., & Maharani, P. (2024)	The Influence of Media Leaflet on Increasing Knowledge of Reproductive Health of Brides-to-Be in Padang City	2024	Indonesia	Menganalisis pengaruh leaflet terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin	Kuasi eksperimen dengan 85 responden	85 Responden	Calon pengantin di Kota Padang	Sebanyak 77% responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah membaca leaflet
3	Mardiyah, W. D. S., Cahyaningtyas, D. K., & Rospia, E. D. (2023)	Anxiety Among Prospective Brides and Grooms in Undergoing Triple Elimination Testing for HIV, Syphilis, and Hepatitis B	2023	Indonesia	Menganalisis tingkat kecemasan calon pengantin dalam menjalani tes eliminasi tiga penyakit	Kuantitatif deskriptif dengan 90 responden	90 responden	Calon pengantin di Puskesmas Labuapi, Lombok Barat	65% responden mengalami kecemasan sedang, sementara 20% mengalami kecemasan tinggi saat menjalani tes eliminasi
4	Safitri, N. T., & Salafas, E. (2022)	The Effectiveness Health Education of Reproductive Health to Bride-to-Be Knowledge	2022	Indonesia	Mengukur efektivitas edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan calon pengantin	Kuasi eksperimen Dengan 70 responden	70 responden	Calon pengantin di Universitas Ngudi Waluyo	Pengetahuan meningkat sebesar 80% setelah intervensi edukasi kesehatan reproduksi
5	Sianturi, E. R., & Wittiarika, I. D. (2022)	Gambaran pengetahuan dan sikap calon pengantin mengenai premarital screening	2022	Indonesia	Menggambarkan pengetahuan dan sikap calon pengantin mengenai screening HIV sebelum	Kuantitatif deskriptif dengan 150 responden	150 responden	Calon pengantin di beberapa layanan kesehatan	72% responden memiliki pengetahuan cukup baik tentang HIV, namun 40% masih

		HIV			menikah				memiliki stigma negatif terhadap tes premarital
6	Alfaresede s, H. J., Shaluhiyah, Z., & Suryoputro, A. (2021).	Factors influencing the intention of Catholic brides and grooms to do the premarital HIV test	2021	Indonesia	Mengetahui faktor yang memengaruhi niat calon pengantin Katolik dalam melakukan tes HIV pranikah	Kuantitatif deskriptif dengan 120 responden	120	Calon pengantin Katolik di Kota Semarang	68% calon pengantin Katolik bersedia melakukan tes, faktor utama adalah dukungan pasangan dan akses informasi
7	Harahap, Y. W., Elfiqoh, M. A., & Kesuma, R. N. (2021).	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Tentang HIV/AIDS Dengan Pelaksanaan Tes HIV	2021	Indonesia	Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV	Kuantitatif korelasional dengan 60 responden	60	Calon pengantin di layanan kesehatan	Sebanyak 70% responden memiliki pengetahuan baik, 65% memiliki sikap positif, dan 55% telah melakukan tes HIV
8	Rosaria, Y. W., & Fitria, D. (2021).	Efektivitas Modul Pencegahan HIV/AIDS Bagi Calon Pengantin Terhadap Pengetahuan Dan Sikap	2021	Indonesia	Mengetahui efektivitas modul pencegahan HIV/AIDS bagi calon pengantin terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap	Eksperimental dengan pre-post test dengan 80 responden	80	Calon pengantin di wilayah perkotaan	Pengetahuan meningkat sebesar 85% setelah penggunaan modul, sementara sikap positif meningkat hingga 78%
9	Afrina, V., Prasetyo, B., & Dewanti, L. (2021).	Analisis Sikap Dan Pengetahuan Calon Pengantin Terhadap Pemeriksaan Hiv Pranikah	2021	Indonesia	Menganalisis sikap dan pengetahuan calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV pranikah	Kuantitatif deskriptif dengan 75 responden	75	Calon pengantin di klinik kesehatan	60% memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan HIV, tetapi hanya 45% yang bersedia melakukan tes
10	Sherafat-Kazemzadeh, R., Gaumer, G., Crown, W., Daniels, E., Brown,	Lack of agency and sexual behaviors among married women: a study of	2021	Tanzania	Menganalisis hubungan antara keterbatasan hak perempuan dan perilaku seksual terhadap risiko	Kuantitatif dengan data sekunder dari data populasi dengan survei	Daftar pos	Wanita menikah di tiga negara Afrika	Kurangnya hak dalam pengambilan keputusan meningkatkan risiko perilaku seksual

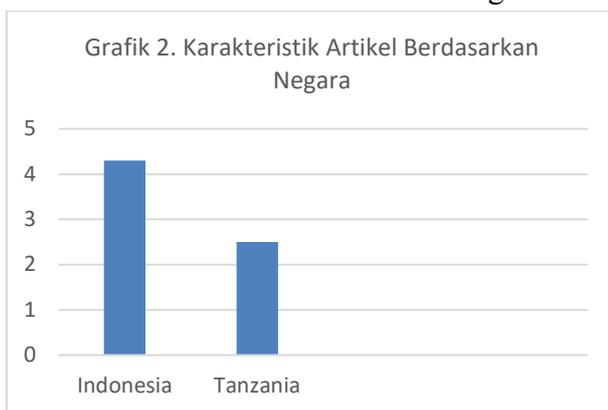
J., Newaz, F., & Nandakumar, A. (2021).	population-based HIV impact assessment	HIV	PHIA	berisiko terhadap HIV, sebanyak 55% wanita dalam studi ini memiliki keterbatasan dalam keputusan seksual mereka
---	--	-----	------	---

HASIL DAN PEMBAHASAN
HASIL

1. Karakteristik Artikel Berdasarkan Desain Penelitian



2. Karakteristik Artikel Berdasarkan Negara



3. Karakteristik Artikel Berdasarkan Topik Penelitian

No	Tema	Sub tema	Artikel
1	Tingkat Pengetahuan	Baik Cukup kurang	1, 5, 8 9,10
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Internal eksternal	2,3 4,5,6

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin mengenai HIV/AIDS umumnya cukup baik, meskipun masih terdapat variasi dalam pemahaman mereka terhadap pencegahan dan pemeriksaan pramarital. Lestari et al. (2024) menemukan bahwa 80% calon pengantin memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara Sianturi & Wittiarika (2022) melaporkan bahwa hanya 72% yang memiliki pemahaman yang cukup. Studi lain oleh Harahap (2021) juga menunjukkan hasil serupa, di mana 70% responden memiliki pengetahuan yang baik, tetapi masih ada yang kurang memahami pentingnya pemeriksaan pramarital sebagai langkah pencegahan HIV/AIDS. Edukasi berbasis media terbukti meningkatkan pemahaman calon pengantin terhadap HIV/AIDS. Iffah et al. (2024) melaporkan bahwa penggunaan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan hingga 85%, sedangkan modul edukasi yang dikembangkan oleh Rosaria & Fitria (2021) mampu meningkatkan pemahaman calon pengantin secara signifikan.

Meskipun pengetahuan mengenai HIV/AIDS cukup baik, tidak semua calon pengantin memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan tes HIV pranikah. Harahap (2021) menunjukkan bahwa 65% responden memiliki sikap positif terhadap

Faktor-faktor yang mempengaruhi

Selain faktor pengetahuan dan sikap, keputusan calon pengantin untuk melakukan tes HIV juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan pasangan dan akses informasi. Alfaresedes et al. (2021) menemukan bahwa 68% calon pengantin Katolik bersedia melakukan tes HIV karena adanya dukungan dari

pemeriksaan HIV, namun hanya 55% yang benar-benar menjalani tes tersebut. Studi lain oleh Afrina et al. (2022) juga menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap positif dan tindakan nyata, di mana hanya 45% calon pengantin yang bersedia melakukan pemeriksaan HIV meskipun mereka memiliki pemahaman yang baik. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain, seperti stigma sosial dan kurangnya dukungan pasangan, yang memengaruhi keputusan calon pengantin untuk melakukan tes HIV pranikah.

Intervensi edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin terhadap HIV/AIDS. Rosaria & Fitria (2021) menemukan bahwa modul edukasi mampu meningkatkan pengetahuan hingga 85% dan sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS sebesar 78%. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi Salafas & Tyas Safitri (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pemahaman calon pengantin hingga 80%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi, baik dalam bentuk leaflet, modul, maupun sosialisasi, berperan penting dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin terhadap HIV/AIDS dan pemeriksaan pranikah.

pasangan serta akses informasi yang cukup. Namun, penelitian oleh Sherafat-Kazemzadeh et al. (2021) menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan lebih rentan terhadap infeksi HIV, dengan 55% mengalami kendala dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi

mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor sosial dan budaya masih menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan terkait pemeriksaan HIV pranikah.

Selain faktor pengetahuan, sikap, dan dukungan sosial, kecemasan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi calon pengantin dalam menjalani tes HIV pranikah. Mardiyah et al. (2023) menemukan bahwa 65% calon pengantin mengalami kecemasan sedang, sementara 20% mengalami kecemasan tinggi saat menjalani tes eliminasi tiga penyakit (HIV, sifilis, dan hepatitis B). Hal ini menunjukkan bahwa perasaan cemas masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pemeriksaan pranikah, sehingga dibutuhkan pendekatan psikososial untuk membantu calon pengantin merasa lebih nyaman dalam menjalani tes ini. Meskipun edukasi telah dilakukan secara luas, masih terdapat kendala dalam penerimaan informasi mengenai HIV/AIDS di kalangan calon pengantin.

Beberapa studi menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi memengaruhi sejauh mana seseorang memahami pentingnya pemeriksaan pranikah. Afrina et al. (2022) melaporkan bahwa calon pengantin dengan pendidikan tinggi cenderung lebih sadar akan risiko HIV/AIDS dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Selain itu, penelitian oleh Hidayati et al. (2023) menunjukkan bahwa calon pengantin dari wilayah perkotaan lebih cenderung mengikuti tes HIV pranikah dibandingkan mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Perbedaan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan menjadi faktor utama yang memengaruhi disparitas ini. Kesadaran yang rendah di daerah terpencil menunjukkan perlunya pendekatan yang

lebih inklusif dalam penyebaran informasi mengenai HIV/AIDS. Oleh karena itu, program edukasi harus menyesuaikan metode penyampaian informasi berdasarkan karakteristik demografi calon pengantin. Pendekatan berbasis komunitas dan penyuluhan langsung dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan pranikah.

Selain aspek pendidikan dan sosial ekonomi, keyakinan budaya dan agama juga memainkan peran penting dalam keputusan calon pengantin untuk menjalani tes HIV pranikah. Studi oleh Wijaya et al. (2023) menemukan bahwa 40% calon pengantin menolak tes HIV karena alasan kepercayaan dan stigma dalam komunitas mereka. Pandangan bahwa pemeriksaan HIV hanya diperlukan bagi individu yang dianggap "berisiko" menyebabkan sebagian calon pengantin enggan mengikuti prosedur tersebut. Selain itu, penelitian oleh Anwar & Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa kelompok masyarakat tertentu menganggap tes HIV sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap pasangan. Pemahaman yang keliru ini menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan wajib tes HIV pranikah yang telah diterapkan di beberapa daerah. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan keterlibatan tokoh agama dan pemuka masyarakat dalam menyosialisasikan pentingnya pemeriksaan HIV sebagai langkah preventif, bukan bentuk stigma. Edukasi berbasis keagamaan terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap tes HIV pranikah. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara tenaga medis, pemerintah, dan komunitas lokal sangat diperlukan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan HIV bagi calon pengantin.

Di samping faktor sosial dan budaya, kebijakan serta regulasi yang diterapkan di berbagai daerah juga berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan calon pengantin dalam menjalani tes HIV pranikah. Beberapa provinsi di Indonesia telah menerapkan kebijakan wajib tes HIV bagi calon pengantin, sementara daerah lain masih mengandalkan kebijakan sukarela. Studi oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa daerah dengan kebijakan wajib memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang hanya menyarankan pemeriksaan secara sukarela. Namun, kebijakan ini juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan aspek privasi dan hak individu. Beberapa calon pengantin merasa terpaksa mengikuti pemeriksaan tanpa pemahaman yang cukup mengenai manfaatnya, sehingga menimbulkan resistensi. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang tidak hanya bersifat wajib, tetapi juga diiringi dengan edukasi yang komprehensif mengenai pentingnya deteksi dini HIV. Pemerintah perlu bekerja sama dengan lembaga kesehatan untuk menyediakan layanan konseling yang mendukung calon pengantin dalam memahami hasil tes

KESIMPULAN

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa pengetahuan calon pengantin mengenai HIV/AIDS cukup tinggi, dengan 80% responden memiliki pemahaman yang baik⁵. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, karena hanya sekitar 55% yang menjalani tes HIV pra-nikah meskipun memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan ini⁶. Edukasi melalui media seperti leaflet dan modul terbukti meningkatkan kesadaran calon pengantin hingga 85%⁸. Faktor eksternal seperti dukungan pasangan dan akses informasi

mereka. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan tingkat kepatuhan terhadap pemeriksaan HIV pranikah dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin tentang HIV/AIDS cukup tinggi, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam penerapan tindakan pencegahan, termasuk dalam melakukan tes HIV pranikah. Sikap positif terhadap pemeriksaan HIV tidak selalu diikuti dengan kepatuhan dalam menjalani tes, yang kemungkinan dipengaruhi oleh stigma sosial dan kecemasan individu. Edukasi kesehatan melalui berbagai media, seperti modul dan leaflet, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin mengenai HIV/AIDS. Selain itu, dukungan pasangan dan akses terhadap informasi menjadi faktor penting dalam keputusan calon pengantin untuk menjalani pemeriksaan premarital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih luas, penguatan dukungan sosial, serta intervensi psikososial untuk mengurangi kecemasan calon pengantin dalam menjalani tes HIV pranikah.

juga berperan dalam keputusan melakukan tes, dengan 68% calon pengantin Katolik menyatakan kesediaannya untuk menjalani pemeriksaan berkat dukungan pasangan⁴. Di sisi lain, kecemasan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan tes, di mana 65% responden mengalami kecemasan sedang dan 20% mengalami kecemasan tinggi saat menjalani tes eliminasi tiga penyakit¹¹. Stigma sosial dan ketakutan terhadap hasil pemeriksaan juga menjadi faktor penghambat bagi calon pengantin dalam melakukan tes HIV pra-nikah². Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi

yang lebih luas serta penguatan dukungan sosial agar calon pengantin lebih siap menjalani tes ini. Selain itu, intervensi

psikososial sangat penting untuk mengurangi kecemasan dalam pelaksanaan pemeriksaan HIV pra-nikah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bkkbn. Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Bagi Calon Pengantin [Internet]. BKKBN. 2021. Available from: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/18879/intervensi/400258/sosialisasi-kesehatan-reproduksi-bagi-calon-pengantin>
2. Visky Afrina, Prasetyo B, Dewanti L. Analysis Attitude Brides And Grooms To Be Toward Premarital HIV Testing. *Indones Midwifery Heal Sci J* [Internet]. 2022 Oct 28;6(4):392–401. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/IMHSJ/article/view/42456>
3. Sianturi ER, Wittiarika ID. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Mengenai Premarital Screening Hiv. *J Ris Kesehat* [Internet]. 2022;14(2). Available from: <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i2.1996>
4. Alfaresedes HJ, Shaluhayah Z, Suryoputro A. Factors Influencing the Intention of Catholic Brides and Grooms to do the Premarital HIV Test as an Attempt to Prevent HIV/AIDS in Semarang City. *J Profesi Med J Kedokt dan Kesehat*. 2021;15(2):150–6.
5. Lestari S, Irvani Y, Ade D. Hubungan Pengetahuan Calon Pengantin (catin) Terhadap Pencegahan Penularan HIV / AIDS. 2024;3(1):346–54.
6. Harahap YW. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Tentang HIV/AIDS Dengan Pelaksanan Tes HIV. *J Kesehat Ilm Indones (Indonesian Heal Sci Journal)*. 2021;6(2):122.
7. Iffah U, Safaringga M, Ridwan LH, Maharani P. e-ISSN 2774-5155 p-ISSN 2774-5147. 2024;253–8.
8. Rosaria YW, Fitria D. Efektivitas Modul Pencegahan Hiv/Aids Bagi Calon Pengantin Terhadap Pengetahuan Dan Sikap. *J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung*. 2021;13(1):172–9.
9. Salafas E, Tyas Safitri N. The Effectiveness Health Education of Reproductive Health to Bride-to-Be Knowledge. 2022;239–44. Available from: <http://callforpaper.unw.ac.id/index.php/ICH-UNW>
10. Sherafat-Kazemzadeh, R., Gaumer, G., Crown, W., Daniels, E., Brown, J., Newaz, F., & Nandakumar A. Lack of agency and sexual behaviors among married women: a study of population-based HIV impact assessment (PHIA) surveys in Malawi, Tanzania and Zambia. *J Glob Heal reports*, 5, e2021078. 2021;
11. Lombok W, Wds M, Dk C, Ed R. Anxiety Among Prospective Brides And Grooms In Undergoing Triple Elimination Testing For HIV , Syphilis , And Hepatitis B at Labuapi Health. 2023;2022:17–23.